

Keefektifan Penerapan Audit Internal Pada Organisasi Nirlaba Gereja GPZ

Britania Christy Senadi^a, Ni Nyoman Alit Triani^b
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya^{a,b}
britania.19046@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menilai efektivitas audit internal serta penerapan prinsip transparansi dalam organisasi nirlaba Gereja GPZ. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran salah satu prinsip good corporate governance yang berupa transparansi. Efektivitas audit internal dinilai dengan tujuh standar yang diterapkan oleh SPAI. Metode yang digunakan adalah kualitatif single case with embedded. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja GPZ sudah transparan dalam mengelola keuangan namun audit internalnya belum efektif karena belum memenuhi standar-standar yang ditetapkan.

Kata Kunci: audit internal; efektif; gereja; transparansi

The Effectiveness of Internal Audit Implementation in Nonprofit Organization GPZ Church

ABSTRACT

This article aims to assess the effectiveness of internal audit and principle of transparency in nonprofit organization GPZ Church. The novelty of this research is description about one of good corporate governance principle, transparency. The effectiveness of internal audit is assessed by seven standards adopted by SPAI. This research used qualitative single case with embedded method. The results indicated that GPZ Church is transparent in managing finance but its internal audit is not yet effective because it does not meet the established standards.

Keywords: church; effective; internal audit; transparency

PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya. PSAK No. 45 menunjukkan bahwa karakteristik organisasi nirlaba adalah memiliki sumber daya entitas yang berasal dari para penyumbang dimana penyumbang tidak mengharapkan imbalan atas sumber daya yang diberikan, menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa tujuan mendapatkan laba namun apabila entitas menghasilkan laba maka laba tersebut tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas, dan kepemilikan entitas tidak dapat dijual, dialihkan, ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan tingkat pembagian sumber daya entitas saat likuidasi atau pembubaran entitas (IAI, 2011). Karakteristik tersebut menunjukkan transaksi yang jarang bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, hal ini menunjukkan bahwa organisasi nirlaba tidak memiliki tujuan utama untuk mencari keuntungan. Tujuan organisasi dibagi menjadi dua, yakni *profit oriented* dan *nonprofit oriented*, dimana *profit oriented* untuk mencetak laba sedangkan *nonprofit oriented* untuk melayani masyarakat sehingga laba tidak menjadi tujuan utama. Organisasi dengan tujuan *nonprofit oriented* digolongkan menjadi dua golongan yakni *governmental unit* dan *non government non business organization* (Martin, 1991). Gereja tergolong dalam *non government non business organization*, di mana kepemilikannya tidak dimiliki pemerintah, namun berbentuk seperti foundation atau yayasan.

Permasalahan terkait dengan pertanggungjawaban keuangan di Gereja menimbulkan perpecahan bahkan sampai dibawa ke meja hijau, kondisi ini membuktikan pengelolaan keuangan di dalam Gereja dianggap sebagai hal yang sensitif. Akar segala kecurangan adalah sifat manusia yang cinta akan uang. 1 Timotius 6:10 (LAI, 2015), beginilah bunyi Firman Tuhan, “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” Konflik terkait masalah keuangan di Gereja dapat mengganggu hubungan jemaat secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal dengan Allah menjadi terputus karena perbuatan mencintai uang. Sebagai hamba Allah, seorang percaya tidak dapat

mengabdikan kepada mamon atau kekayaan dan kepada Allah. Lukas 16:13 (LAI, 2015), "Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon." Pada ayat tersebut disebutkan bahwa seorang Kristen tidak boleh menjadi hamba uang karena hal tersebut sama halnya dengan menduakan Allah. Secara horizontal, hubungan jemaat dengan sesama juga terganggu, hal ini bertentangan dengan dua perintah utama Allah untuk saling mengasihi sesama manusia yang terdapat dalam Matius 22:39 (LAI, 2015), "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Gereja adalah organisasi yang berlandaskan iman, namun transparansi dalam hal keuangan tetap dibutuhkan. Transparansi dan akuntabilitas keuangan Gereja terkadang sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan beragamnya denominasi Gereja. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Booth (1993) yang menyatakan bahwa pemimpin Gereja tidak ingin kondisi Gereja yang sebenarnya terungkap. Sikap ini didasari karena doktrin dan teologi yang berbeda pada masing-masing aliran Gereja sehingga ada ketahanan dalam penggunaan akuntansi dalam Gereja. Duncan et al. (1999) mengemukakan bahwa umumnya banyak bagian penting dalam audit internal yang tidak ditemukan dalam Gereja. Standar pelaporan keuangan dalam Gereja sering diabaikan karena latar belakang pimpinan dan pengurus adalah pendidikan agama, bukan dalam bidang akuntansi. Latar belakang ini jelas memengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Gereja juga membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik tidak dapat terjadi tanpa pengendalian internal (Al-Zwyalif, 2015). Pengendalian internal Gereja sejalan dengan *good corporate governance* Gereja, apabila pengendalian internalnya baik otomatis tata kelola Gereja tersebut juga baik maupun sebaliknya. Tuanakotta (2019) menyebutkan ada delapan unsur tata kelola yang baik yakni *rule of law, transparency, responsiveness, consensus oriented, equity and inclusiveness, effectiveness and efficiency, accountability, serta participation*.

Prinsip *rule of law*, tata kelola harus didasarkan pada kerangka hukum yang mendasari semua peraturan. Dalam pelaporan organisasi nirlaba, *rule of law* yang dianut adalah *Comitee of Sponsoring Organisation (COSO) 404* dan *PSAK 45*. Prinsip *transparency* yang berarti informasi harus disampaikan dalam bentuk dan media yang mudah dipahami, dapat diakses secara langsung oleh pihak yang membutuhkan dan aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Prinsip transparansi dalam Gereja dilakukan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan framework. Prinsip *responsiveness* berarti organisasi dengan tata kelola yang baik tanggap terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Gereja harus tanggap mengenai kebutuhan pemangku kepentingan, dalam hal ini adalah jemaat dan donatur. Prinsip *consensus oriented*, guna mewujudkan tata kelola yang baik harus melandasi sifat mufakat meskipun dengan kebutuhan pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Kebutuhan jemaat dan donatur yang berbeda, hendaknya tetap sepakat mengedepankan keputusan yang baik bagi keberlangsungan organisasi. Prinsip *equity and inclusiveness*, setiap pemangku kepentingan memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan, mempertahankan, dan memperbaiki alasan keberadaan mereka dalam masyarakat. Prinsip *effective and efficiency*, Gereja telah efektif dan efisien dalam memberikan hasil kepada pemangku kepentingan. Prinsip *accountability* adalah prinsip dasar tentang sifat akuntabel pada tata kelola yang baik. Prinsip *participation* adalah prinsip yang menuntut keikutsertaan dalam pengambilan keputusan tata kelola baik secara langsung maupun melalui wakil-wakil yang sah (Tuanakotta, 2019).

Penelitian ini melihat bagaimana permasalahan terkait dengan laporan keuangan di Gereja. Permasalahan yang ada dapat diminimalisir dengan adanya audit internal di Gereja. Audit internal merupakan alat yang digunakan oleh manajemen dalam memperbaiki efektifitas dan efisiensi suatu entitas. Sistem pengendalian internal mencakup prosedur dan kebijakan-kebijakan yang memberikan jaminan bahwa suatu organisasi telah mencapai tujuannya. Menurut Arens et al. (2018), manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam pemberlakuan audit internal. Tujuan yang pertama adalah reliabilitas laporan keuangan. Dengan adanya audit internal, dapat dipastikan bahwa informasi yang disajikan pada laporan keuangan telah reliabel. Reliabel adalah sifat dapat dipercaya. Tujuan kedua adalah efisiensi dan efektifitas operasi. Audit internal dapat menjadi alat untuk mengetahui informasi keuangan dan

nonkeuangan perusahaan secara akurat guna mengambil keputusan. Apabila keputusan diambil secara tepat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Tujuan ketiga adalah ketaatan pada hukum dan aturan. Dalam pelaksanaan audit internal, setiap organisasi dituntut untuk mematuhi semua hukum dan aturan yang berlaku. Pelaksanaan audit internal dilakukan secara independen dan objektif. Hal ini berarti pelaksanaan audit dilakukan dengan jujur dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Dengan penerapan sikap independen dan objektif, hasil audit yang didapat memiliki sifat yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan. Menurut Standar Profesi Audit Internal tahun 2017 atau yang lebih dikenal dengan SPAI, terdapat tujuh standar dalam pengelolaan unit audit internal (AAI, 2017). Standar tersebut adalah pengelolaan kegiatan audit internal, perencanaan kegiatan audit internal, pengorganisasian sumber daya, kebijakan dan prosedur audit internal, laporan kinerja, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup penugasan, serta pengelolaan pengaduan dari stakeholder. Ketujuh indikator ini akan digunakan untuk mengukur efektivitas audit internal pada Gereja GPZ.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang membahas tentang efektivitas audit internal pada organisasi nirlaba. Pertama, studi Maase (2014) menunjukkan bahwa audit internal pada GMIM Jemaat Kristus Manado belum bisa dijalankan secara efektif karena hambatan dari dalam maupun luar auditor internal. Kedua, studi Sihombing (2018) menyebutkan bahwa petunjuk audit internal yang ditulis oleh GCAS (*General Conference Auditing Service*) Gereja Advent sangat terbatas, meski entitas yang akan diaudit itu mempunyai skope dunia dengan lembaga yang sangat banyak, sehingga berpotensi tidak maksimal dalam pencapaian tujuan auditor internal yang dimaksudkan. Ketiga, studi Njobvu, Kaira, dan Chowa (2020) mengatakan bahwa sistem pengendalian internal di Paroki Katolik Roh Kudus di Lusaka, Zambia tidak beroperasi secara efektif dan efisien. Ada kelemahan dalam pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan. Studi terdahulu hanya melihat dari fungsi audit internal dan praktik akuntansi keuangan pada organisasi nirlaba. Sementara itu, studi ini akan melihat dari sisi penerapan Standar Profesi Audit Internal dalam memaknai kegiatan audit pada organisasi keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengupas lebih dalam tentang fenomena yang terjadi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari key person dalam organisasi keagamaan, yakni pendeta, sekretaris, bendahara, donatur serta jemaat Gereja.

Gereja GPZ adalah salah satu Gereja yang menganut aliran Injili. Gereja ini memiliki aktivitas yang menitikberatkan pada pengabaran Injil. Gereja ini terbentuk dari perwujudan visi sebuah organisasi misi yang bernama OMS atau *Oriental Missionaris Society* yang sekarang telah berubah nama menjadi *One Mission*. Aktivitas yang dijalani oleh Gereja GPZ telah mengalami perkembangan program serta kegiatan yang bersifat sosial. Sehingga dibutuhkan pengawasan dan pemeriksaan yang bersifat internal dalam kegiatan operasional yang dilakukan guna mengetahui pelaksanaan kegiatannya telah mematuhi kebijakan dan prosedur audit internal. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai keefektifan penerapan audit internal pada Gereja GPZ. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan audit internal pada organisasi Gereja. Selain itu diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Gereja sehingga Gereja dapat bersifat transparan serta akuntabel dalam mengelola keuangan. Keterbatasan penelitian ini hanya menyoroti prinsip transparansi dari kelima prinsip *good corporate governance* yang ada, padahal kelima sifat tersebut sangat dibutuhkan dalam menunjang keefektifan audit internal pada suatu organisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Dalam setiap kegiatan pelayanan, diakonia, peribadatan, dan kegiatan kerohanian lainnya tentu mendapatkan sumber pendanaan yang berasal dari jemaat maupun donatur baik melalui persembahan mingguan, persepuluhan, persembahan ibadah keluarga serta sumbangan yang berbentuk uang maupun barang. Latar belakang jemaat yang beragam dan fakta bahwa tidak semua jemaat paham tentang akuntansi juga menjadi penyebab adanya ketimpangan informasi dalam kehidupan bergereja. Ketimpangan informasi antara majelis sebagai pengelola dengan jemaat Gereja dan para donatur dapat menimbulkan konflik. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* adalah masalah yang

berkaitan dengan pengambilan keputusan antara agen dan prinsipiel. Dalam organisasi keagamaan di Gereja GPZ, majelis dan gembala bertindak sebagai agen yang dipercaya oleh jemaat untuk mengelola kegiatan pelayanan dan membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan pelayanan yang telah dilakukan. Pertanggungjawaban organisasi nirlaba disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas (IAI, 2011).

Teori Sinyal

Signaling theory atau teori sinyal adalah teori yang menggambarkan tentang manajemen keuangan dalam organisasi. Seorang investor, atau dalam hal ini adalah donatur harus mampu menangkap sinyal-sinyal yang dikeluarkan oleh manajemen gereja. Sinyal memiliki berbagai macam bentuk, sinyal yang bisa diamati secara langsung dan sinyal yang memerlukan analisis secara mendalam (Gumanti, 2018). Apabila donatur dapat menangkap sinyal yang positif terhadap manajemen gereja, donatur tentu tidak akan merasa khawatir terhadap sistem pengelolaan dana. Manajemen gereja yang baik tentunya akan bertanggungjawab dalam mengelola dana yang diperoleh dari donatur. Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan donatur dalam menyumbangkan dana kepada sebuah organisasi, antara lain: (1) efisiensi, (2) stabilitas, (3) reputasi, dan (4) jumlah informasi yang tersedia (Trussel & Parsons, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik interpretatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menerjemahkan atau mencari makna tentang suatu fenomena (Cooper & Schindler, 2014). Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil dari pemikiran dan penafsiran suatu fenomena secara utuh. Studi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan *single case with embeded*. Metode ini dipilih karena studi dilakukan pada wilayah dan waktu tertentu. Studi ini memakai metode *single case embeded* dengan tujuan mengukur keefektifan penerapan audit internal pada organisasi nirlaba berupa Gereja GPZ. Efektifitas diukur menggunakan tujuh standar pengelolaan unit audit internal menurut SPAI tahun 2017.

Peneliti memilih beberapa *key informan* yakni pendeta, donatur, jemaat, sekretaris serta bendahara Gereja GPZ. Bapak Abraham sebagai pendeta, Ibu Wulan sebagai donatur, Ibu Thea sebagai sekretaris, Ibu Yolanda sebagai bendahara serta Bapak Christo sebagai jemaat. Pemilihan ini didasarkan karena oknum-oknum tersebut adalah individu yang berkecimpung langsung dengan kegiatan audit internal Gereja sehingga informasi-informasi yang diberikan diharapkan bersifat kredibel sehingga analisis dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tepat.

Data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data memakai metode wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur dilakukan dengan beberapa pertanyaan spesifik lalu pertanyaan selanjutnya mengikuti jawaban dari informan (Cooper & Schindler, 2014). Pemilihan teknik ini bertujuan agar responden dapat mengemukakan ide serta pendapatnya dengan lebih leluasa dan rileks. Diharapkan agar situasi menjadi tidak kaku sehingga wawancara dapat berlangsung dengan baik.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Transparansi

Gereja GPZ adalah salah satu organisasi nonprofit yang berdiri di bawah denominasi aliran injili. Denominasi gereja ini, pelayanannya dijalankan oleh gembala, namun dimiliki oleh sinode. Menurut Bapak Abraham yang menjadi gembala di Gereja GPZ, organisasi ini memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) yang menyebutkan bahwa transparansi wajib dilakukan. Dengan adanya transparansi, kesalahpahaman antara jemaat dan donatur sebagai prinsipiel dengan majelis dan gembala yang berperan sebagai agen dapat diminimalisir.

“...dalam anggaran dasar sinode, melaporkan keuangan kepada jemaat adalah keharusan karena bentuk organisasi di sini gembala bukan pemilik dari pelayanan tapi

pelayanan itu miliknya sinode sehingga pelayanan ini adalah milik Tuhan jadi harus tetap dilaporkan” (Bapak Abraham).

Gereja GPZ mengaplikasikan AD ART melalui transparansi laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara gereja. Gereja wajib membuat laporan keuangan agar akuntabilitas dan transparansi terjaga sehingga pengambilan keputusan dapat terlaksana dengan baik (Kambey, 2021). Laporan keuangan juga menjadi dasar bagi para jemaat untuk tetap percaya bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh majelis dan gembala telah dilakukan dengan baik. Selain itu, laporan yang baik juga menjadi pertimbangan bagi para donatur untuk tetap berdonasi di Gereja GPZ. Laporan keuangan bagi organisasi nirlaba menurut PSAK 45 tahun 2011 adalah laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan atas arus kas serta catatan atas laporan keuangan (IAI, 2011). Laporan keuangan Gereja GPZ dibuat secara sederhana, hanya dengan format kolom debit kredit serta saldo. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ibu Thea yang menyatakan bahwa

“...kalau yang saya tahu, pelaporannya sebatas kolom debit, kredit dan total kas minus atau tidak. Laporan ini dibuat sederhana sehingga mudah dipahami oleh jemaat.” (Ibu Thea).

Format laporan yang sederhana memudahkan jemaat dalam memahami arus kas Gereja. Transparansi di Gereja GPZ juga didukung dengan pengendalian internal berupa segregasi tugas yang dilakukan oleh bendahara dan gembala. Di gereja ini, bendahara dibantu seorang jemaat yang sukarela menghitung dana. Setelah dihitung, dana yang didapat diserahkan ke gembala yang nantinya akan disetor ke bank. Segregasi tugas ini memudahkan penelusuran apabila terjadi selisih nilai. Hal ini diutarakan oleh pernyataan Ibu Wulan sebagai salah satu donatur.

“Iya, sudah transparan karena memang gereja kami kecil sehingga penerimaan dan pengeluarannya pun tidak dalam jumlah yang besar sehingga pengeluarannya juga minimalis untuk hal-hal pokok saja” (Ibu Wulan).

Gereja GPZ memperoleh dana yang berasal dari persembahan jemaat. Inilah yang menjadi alasan kuat bahwa Gereja GPZ adalah organisasi nonprofit sesuai PSAK 45 tahun 2011. Persembahan tersebut didapat dari ibadah rutin, persepuluhan, ucapan syukur jemaat, janji iman, serta sumbangan dari donatur. Donatur yang dimaksud adalah jemaat di Gereja GPZ sendiri. Donasi yang diberikan bersifat insidental. Komitmen berdonasi hanya dilakukan oleh individu yang terbeban bagi pekerjaan Tuhan, jadi tidak semua jemaat memiliki kerinduan tersebut (Power, 2017). Ketika gembala mengumumkan bahwa Gereja membutuhkan pembelian alat atau penggantian fasilitas, jemaat yang terbeban akan memberikan bantuan dana. Salah satu donatur di Gereja GPZ adalah Ibu Wulan. Namun, Ibu Wulan menolak jika disebut sebagai donatur.

“Diralat dulu ya, sepertinya saya belum pernah memberi lebih. Paling sebatas persembahan minggu. Kalau untuk memberi yang lain rasanya belum.” (Ibu Wulan).

Ibu Wulan menepis anggapan bahwa orang yang menyumbang lebih dalam keagamaan akan dianggap lebih saleh oleh orang-orang di sekitarnya (Power, 2017). Beliau merasa berdonasi bagi pekerjaan Tuhan adalah keharusan bagi orang percaya. Seperti ada juga dalam Alkitab, Matius 6:3 (LAI, 2015) yang menyebutkan bahwa, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” Donatur Gereja GPZ juga berasal dari misionaris. Misionaris adalah seseorang yang terpanggil untuk mengabarkan Injil Allah. Seorang misionaris mengabarkan Injil dengan berbagai cara, salah satunya adalah berdonasi. Hal ini diutarakan oleh Ibu Yolanda sebagai berikut

“...kalau donatur, ada juga dari luar seperti orang-orang misi tapi nggak sering. Kita tidak pernah keluar meminta donasi” (Ibu Yolanda).

Transparansi dalam pengelolaan dana juga dibuktikan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang semakin baik. Pernyataan Ibu Thea mendukung hal tersebut.

"...kalau menurut saya sih sudah cukup baik. Saya melihat perembahan khusus untuk membeli suatu alat dan benar-benar diwujudkan untuk membeli alat tersebut. Gampangannya itu amanah. Dibuktikan dari fasilitas-fasilitas yang ada di Gereja" (Ibu Thea).

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Yolanda, sebagai berikut.

"Pasti dasarnya tanggung jawab karena takut akan Tuhan. Nomor satu ya itu" (Ibu Yolanda).

Sebagai pelayan Tuhan, sikap takut akan Tuhan menjadi salah satu modal utama. Ibu Yolanda merasa menjadi bendahara adalah panggilannya, maka harus dilaksanakan sepenuh hati. Panggilan adalah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah sesuai dengan porsi dan tanggung jawab masing-masing pribadi (Kambey, 2021). Oleh karena itu, Ibu Yolanda memilih bersikap transparan dalam melaporkan keuangan di Gereja GPZ.

Sebelum melakukan pelaporan kepada jemaat, Ibu Yolanda bersama jemaat sukarelawan menghitung kas masuk. Kas ini nantinya akan dicatat sesuai dengan kegunaan kas masing-masing. Di gereja GPZ, terdapat tiga kantong persembahan, yakni kantong kesejahteraan gembala yang digunakan untuk kesejahteraan gembala, kantong diakonia yang digunakan untuk keperluan sosial jemaat serta kantong untuk kas gereja. Ibu Thea membenarkan hal tersebut.

"Jadi, di gereja kami ada 3 kantong persembahan. Untuk kas gereja, kas diakonia dan kas kesejahteraan." (Ibu Thea)

Dari ketiga kantong tersebut, bendahara akan mencatat kas yang masuk. Setelah itu, apabila pelaporan akan dilakukan, gembala akan melakukan *cross check* dan apabila tidak ada selisih nilai, laporan akan diterbitkan. Hal ini tercantum dalam keterangan Bapak Abraham.

"Penulisan laporan dikerjakan oleh bendahara kemudian saya sebagai gembala sidang memeriksa kebenarannya karena seluruh kwitansi berada di bendahara. Kalau sudah benar baru dicopy dan diberikan kepada jemaat." (Bapak Abraham).

Setelah proses pengecekan dilakukan, laporan yang sudah sesuai akan diperbanyak untuk dibagikan ke jemaat. Pelaporan inilah yang menjadi dasar salah satu narasumber, yaitu Bapak Christo menilai Gereja GPZ sudah transparan dalam mengelola keuangan.

"Sudah transparan karena ada laporan yang diberikan tiap bulannya..." (Bapak Christo).

Keempat narasumber lain, yakni Bapak Abraham, Ibu Wulan, Ibu Yolanda, dan Ibu Thea juga menilai hal yang sama.

"Sudah transparan karena bendahara memegang uang tapi yang menghitung uang masuk adalah orang lain..." (Bapak Abraham).

"Iya, sudah transparan karena gereja kami kecil sehingga penerimaan dan pengeluarannya tidak dalam jumlah besar..." (Ibu Wulan).

"Transparan, cuma terkendala pandemi dan SDM" (Ibu Thea).

"Sudah bagus sih sejauh ini. Karena sudah transparan dan minim kecurangan" (Ibu Yolanda).

Kelima narasumber memiliki alasan yang menjadi penilaian mereka mengapa menyebut Gereja GPZ sudah transparan dalam mengelola keuangan. Bapak Abraham memberikan alasan karena bendahara Gereja memegang kas namun perhitungan dilakukan oleh jemaat sukarelawan. Ibu Wulan menyebutkan bahwa

Gereja GPZ sudah transparan karena Gereja GPZ adalah gereja lokal sehingga pemasukan dan pengeluarannya memiliki nominal yang kecil. Bapak Christo menilai Gereja GPZ sudah transparan karena keuangan Gereja dilaporkan kepada jemaat. Ibu Thea dan Ibu Yolanda juga memberi penilaian yang sama.

Kendala Pelaporan Keuangan

Kendala-kendala dalam pelaporan keuangan Gereja GPZ dikarenakan kondisi pandemi dan SDM yang kurang mengerti tentang keuangan. Pandemi menyebabkan tidak adanya ibadah tatap muka sehingga tidak ada arus kas masuk melalui persembahan jemaat. Situasi seperti ini juga terjadi di negara lain seperti Rusia (Chapnin, 2020) dan Nigeria (Revd et al., 2021). Di Nigeria, pandemi Covid-19 menyebabkan tidak adanya kebaktian di Hari Minggu. Padahal, hari tersebut adalah hari di mana para jemaat memberikan persembahan khusus, ucapan syukur, persembahan *thanksgiving* serta persembahan lainnya. Ketiadaan persembahan-persembahan ini berdampak signifikan bagi Gereja di Nigeria. Gereja kesulitan dalam membayar kebutuhan, membayar pekerja bahkan kesulitan untuk melanjutkan misi pekabaran Injil. Permasalahan baru dapat timbul apabila organisasi kekurangan sumber daya keuangan, baik organisasi sekuler maupun keagamaan (Kambey, 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Abraham.

"..selama covid, laporan benar benar terkendala. Pada tahun pertama corona, persembahan menjadi hampir setengah dari biasanya. Hal itu dikarenakan ada kegiatan yang dihapuskan" (Bapak Abraham).

Narasumber lain, Ibu Thea, menambahkan selain karena tidak adanya arus kas masuk, SDM yang terbatas juga menjadi penghambat pelaporan di gereja GPZ. Permasalahan serupa juga terjadi di Gereja Masehi Injili di Minahasa di mana sebagian besar staf keuangannya belum memiliki pendidikan keuangan yang memadai sehingga Gereja harus mempekerjakan akuntan agar laporan keuangan terjamin kualitasnya (Ignasius Rian, 2015). Tentunya Gereja tidak perlu mempekerjakan akuntan apabila bendahara Gereja memiliki latar belakang dan pemahaman keuangan yang baik.

"Selama pandemi, pelaporan kurang berjalan karena keterbatasan SDM yang ada." (Ibu Thea).

Pernyataan Ibu Thea juga diperkuat oleh Ibu Yolanda yang mengatakan bahwa selama pandemi, SDM menjadi salah satu kendala dalam pelaporan keuangan.

"Selama pandemi, kendalanya itu human error. Masalah di bendaharanya. Kalau hamba Tuhannya sih rajin kasih laporan. Kalau telat, pasti sama pendetanya ditegur. Apalagi kalau mau musda, saya ditagih terkait laporannya karena memang harus dilaporkan ke sinode" (Ibu Yolanda).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wulan. Bendahara tidak memiliki latar belakang yang mengerti keuangan sehingga pelaporan dilakukan dengan cara yang sederhana. Bendahara juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga dibatasi waktu untuk mengerjakan laporan keuangan. Selain itu, Ibu Wulan juga menambahkan bahwa penerapan protokol kesehatan membatasi ruang gerak saat menghitung kas masuk.

"Yang menjadi kekurangan jelas SDMnya karena belum ada ahlinya jadi selama ini proses pembukuan dan keuangan dilakukan secara sederhana. Selain itu, bendahara Gereja juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga, jadi terkadang tidak sempat membuat laporan secara teratur sehingga laporan tidak terbit bulanan. Ditambah situasi pandemi, sehingga tidak leluasa dalam menghitung karena adanya protokol kesehatan" (Ibu Wulan).

Kendala-kendala tersebut menjadikan salah satu jemaat, yakni Bapak Christo menilai transparansi pengelolaan keuangan Gereja menjadi berkurang. Padahal, transparansi adalah prinsip yang membantu

untuk menilai kinerja gereja berdasarkan pelaporan tepat waktu dan pengungkapan fakta material (Makinde & Ekundayo, 2021). Berikut pernyataan Bapak Christo.

“Laporan keuangan yang terbit bulanan, belakangan ini diberikan setahun sekali di akhir tahun. Menurut saya, hal ini mengurangi tingkat transparansinya” (Bapak Christo).

Menurut Bapak Christo, pelaporan yang terkendala dan tidak lancar dianggap mengurangi sikap transparansi di Gereja GPZ.

Audit Internal

Kendala-kendala yang ada harusnya tidak menjadi permasalahan apabila audit internal Gereja berjalan dengan baik. Namun, audit internal yang ada di Gereja GPZ tidak tergambar dengan jelas. Audit internal hanya berupa rapat tahunan antar gembala dan majelis. Tidak ada peraturan tentang standar audit yang diterapkan di Gereja GPZ. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Yolanda.

“Ndak ada standar audit khusus dalam mengaudit Gereja. Auditnya hanya setahun sekali. Cuma ada AD ART dari organisasi saja kalau harus melaporkan ke jemaat” (Ibu Yolanda).

Ibu Yolanda mengatakan bahwa Gereja GPZ tidak memiliki standar audit internal dalam melaksanakan audit. Berbeda dengan Gereja Advent yang menerapkan kebijakan audit internal berupa *working policy* SA Auditing Policies, SA 05 Auditor and Auditing dan berlaku di seluruh wilayah *Southern Asia Pasific Division* pada penelitian yang dilakukan oleh Tanggor Sihombing (2018).

Organisasi tersebut hanya melakukan audit sederhana berupa evaluasi tahunan. Bapak Abraham juga memperkuat pernyataan Ibu Yolanda bahwa tidak ada audit secara tertulis, namun hanya terbatas pada rapat tahunan dan pemisahan tugas agar kekeliruan mudah ditelusuri.

“Tidak ada secara tertulis tapi hanya evaluasi tahunan dan pemisahan tugas. Ada yang mencatat sendiri, menghitung sendiri dan memeriksa sendiri guna menjaga jangan sampai terjadi masalah” (Bapak Abraham).

Bentuk audit internal lainnya adalah evaluasi saat acara tahunan seperti paskah atau natal. Evaluasi terkait acara dilakukan setelah acara berlangsung. Evaluasi yang dijalankan mencakup penggunaan dan pengelolaan dana sampai kekurangan pada acara tersebut. Hal ini tertuang dalam pernyataan Bapak Abraham.

“Kan di sini kebanyakan kepanitiaannya dilakukan oleh anak muda, jadi, setelah acara semua dikumpulkan dan dievaluasi terkait cara menggunakan uang untuk belanja, termasuk detail laporannya, kemudian hal apa yang kurang dikerjakan” (Bapak Abraham).

Selain rapat evaluasi tahunan dan evaluasi acara, Bapak Abraham juga menambahkan bahwa terdapat evaluasi terkait ibadah atau tata cara pelayanan yang telah dilakukan. Namun, evaluasi tersebut terkendala karena minimnya masukan dari jemaat. Hal inilah yang membuat evaluasi dilakukan secara personal kepada jemaat yang dinilai dapat memberikan solusi bagi perbaikan pelayanan.

“Kalau ibadah sistemnya di akhir tahun jemaat diberi kesempatan untuk memberi masukan tentang pelayanan. Namun, karena jemaat kita bukan orang yang suka banyak ngomong dan mengkritik jadi agak susah dilaksanakan. Jadi, saya mendekati beberapa jemaat untuk berdiskusi. Setelah diberi kesempatan dan ndak ada yang mau biasanya besoknya saya dekati yang bisa diajak bicara ‘Bu, bagaimana apa kita mengubah ini atau memperbaiki ini’ jadi sifatnya personal, sedangkan kalau di umum jemaat kurang antusias karena mungkin mereka berpikir saya datang untuk ibadah bukan untuk hal lain.” (Bapak Abraham).

Efektivitas Audit Internal

Dalam mengukur efektivitas audit internal suatu organisasi, dibutuhkan tujuh indikator. Indikator-indikator tersebut adalah pengelolaan kegiatan audit internal, perencanaan kegiatan audit internal, pengorganisasian sumber daya, kebijakan dan prosedur audit internal, laporan kinerja, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup penugasan, serta pengelolaan pengaduan dari stakeholder.

Pengelolaan kegiatan audit internal pada Gereja GPZ hanya terbatas pada rapat evaluasi tahunan, evaluasi acara, dan evaluasi terkait tata cara ibadah dalam Gereja. Audit yang dilakukan oleh gereja ini hanya bersifat sederhana, tanpa menuangkan hasil dalam piagam audit. Audit yang dilakukan tidak mempertimbangkan standar profesi karena dilakukan oleh pihak yang bukan berprofesi sebagai auditor internal. Perencanaan kegiatan audit internal dilakukan setahun sekali, bertepatan dengan agenda evaluasi tahunan yang dilakukan. Sumber daya yang melakukan audit internal di Gereja GPZ bukanlah tenaga ahli sehingga evaluasi yang dilakukan juga hanya berpegang pada kegiatan yang sedang berjalan dengan perbandingan kegiatan pada periode sebelumnya. Indikator yang paling menonjol adalah indikator kelima mengenai laporan kinerja. Pimpinan audit, dalam hal ini gembala Gereja, memonitor dan mengevaluasi kinerja audit yang dilakukan. Pimpinan audit menyampaikan laporan kepada sinode terkait keuangan yang dikelola selama setahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengukur efektivitas keuangan audit internal pada organisasi Gereja GPZ dan bagaimana penerapan prinsip transparansi pada organisasi tersebut. Dalam penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: (1) Gereja GPZ sudah transparan dalam melakukan pengelolaan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan keuangan yang dibagikan kepada jemaat dan fasilitas-fasilitas Gereja yang semakin baik. Selain itu, Gereja ini juga melakukan pengendalian internal berupa segregasi tugas. Segregasi ini dimaksudkan agar meminimalisir kecurangan dan memudahkan untuk penelusuran apabila terjadi selisih nilai, (2) beberapa kendala dalam pelaporan keuangan Gereja GPZ disebabkan karena tidak adanya arus kas masuk selama pandemi. Hal ini mempengaruhi Gereja karena dituntut untuk tetap membiayai keperluan tanpa adanya dana yang cukup. Minimnya pengetahuan bendahara di bidang keuangan juga menjadi kendala. Hal ini menyebabkan laporan hanya dibuat secara sederhana dan tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku. Selain itu, dengan adanya pandemi juga membuat perhitungan kas menjadi kurang leluasa, (3) audit internal pada Gereja GPZ belum efektif karena masih dilakukan secara sederhana tanpa memenuhi tujuh standar yang telah ditetapkan oleh SPAI. Audit internal hanya dilakukan secara sederhana, melalui evaluasi tahunan. Dalam pelaksanaannya, Gereja GPZ tidak memiliki standar khusus yang menjadi acuan dalam melakukan audit internal.

REFERENSI

- AAI. (2017). *Kode Etik dan Standar Profesi Audit Internal*. 1–21.
- Al-Zwyalif, I. M. (2015). The Role of Internal Control in Enhancing Corporate Governance: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 10(7), 57–66. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n7p57>
- Arens, Alvin; Elder, Randal; Beasley, M. (2018). *Auditing dan Jasa Assurance*. Erlangga.
- Booth, P. (1993). Accounting in Churches : A Research Framework and Agenda. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 6.
- Chapnin, S. (2020). Financial Situation of the Russian Orthodox Church and Its Clergy. In *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* (Vol. 40).
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *Business Research Methods*.
- Duncan, J. B., Flesher, D. L., & Stocks, M. H. (1999). Internal control systems in US churches: An examination of the effects of church size and denomination on systems of internal control.

Accounting, Auditing & Accountability Journal, 12(2), 142–164.
<https://doi.org/10.1108/09513579910270084>

- Gumanti, T. A. (2018). *Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan*. September 2009.
- IAI. (2011). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba*. 45(45).
- Ignasius Rian. (2015). *Analisis Penerapan Psak No.45 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kambey, A. N. (2021). Church Accounting Concepts with the Understanding of God’s Kingdom. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.04.03>
- LAI. (2015). *ALKITAB*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maase, A. (2014). Pelaksanaan Fungsi Audit Intern di Organisasi Nirlaba (Studi Kasus pada GMIM Jemaat Kristus Manado). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing “GOODWILL,”* 12, 1–15.
- Makinde, A., & Ekundayo, V. (2021). *Corporate Governance Structure In Selected Churches In Nigeria: A Legal Appraisal*. www.seahipaj.org
- Martin, R. W. I. ; R. J. P. ; S. W. (1991). *Accounting and Financial Reporting for Governmental and Nonprofit Organizations : Basic Concepts*. McGraw-Hill.
- Njobvu, E. N., Kaira, B., & Chowa, T. (2020). Financial Accountability and Internal Controls in Religious Organizations : A Case Study of Holy Spirit Catholic Parish. *The International Journal of Business Management and Technology*, 4(3), 248–261.
- Power, E. A. (2017). Discerning devotion: Testing the signaling theory of religion. *Evolution and Human Behavior*, 38(1), 82–91. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2016.07.003>
- Revd, R., Samuel, I., Ezechimere, E., Jacob, O. N., Deborah, J., & Theological, V. (2021). *The Impact of Covid-19 Pandemic on Local Churches in Nigeria*.
- Sihombing, T. (2018). Kajian Peranan Audit Internal Organisasi Nirlaba: Advent. *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 6(1).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Trussel, J. M., & Parsons, L. M. (2007). Financial Reporting Factors Affecting Donations to Charitable Organizations. *Advances in Accounting*, 23(07), 263–285. [https://doi.org/10.1016/S0882-6110\(07\)23010-X](https://doi.org/10.1016/S0882-6110(07)23010-X)
- Tuanakotta, T. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Salemba Empat.